

Makna Tradisi Wiwit Sawah Bagi Petani di Desa Ngetuk Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati

Ledyna Bilqis^{1*}, Arina Salsabila², Vava Imam Agus Faisal³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

*Corresponding Author:

ledynabilqis@gmail.com,

arinasalsabila031404@gmail.com,

vavaimam@unsiq.ac.id

Article History:

Received: 2025-11-19

Revised: 2025-12-17

Accepted: 2026-01-10

Keywords:

Wiwit Sawah Tradition; Local Wisdom; Farming Community; Religious Values.

Kata Kunci:

Tradisi Wiwit Sawah; Kearifan Lokal; Masyarakat Petani; Nilai Religius.

Abstract

This study aims to examine the meaning of the wiwit sawah tradition for farmers in Ngetuk Village, Gunungwungkal District, Pati Regency. The research employed a qualitative method, with data collected through interviews and documentation. The findings indicate that the wiwit sawah tradition is perceived as an expression of gratitude to Allah SWT for the agricultural harvest, a symbolic act of seeking permission before the harvesting process begins, and a prayer for a smooth and blessed harvest. The tradition also embodies religious, social, and cultural values, including togetherness, mutual cooperation, and respect for nature and ancestors. Although the implementation of the wiwit sawah tradition has undergone changes and simplification over time, its core meaning remains preserved and continues to be relevant in the lives of farmers in Ngetuk Village.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi wiwit sawah bagi petani di Desa Ngetuk, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi wiwit sawah dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, simbol perizinan sebelum memulai panen, serta doa agar panen berjalan lancar dan membawa keberkahan. Tradisi ini juga mengandung nilai religius, sosial, dan budaya, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Meskipun pelaksanaannya mengalami perubahan dan penyederhanaan, makna utama tradisi wiwit sawah tetap dipertahankan dan masih relevan bagi kehidupan petani di Desa Ngetuk.

PENDAHULUAN

Modernisasi dan perkembangan teknologi pertanian telah menyebabkan berkurangnya praktik tradisi lokal di kalangan generasi muda. Namun demikian, tradisi yang masih bertahan menunjukkan adanya nilai-nilai fundamental yang tetap dibutuhkan, seperti rasa syukur, kebersamaan dan tanggung jawab sosial.¹ Tradisi wiwit sawah, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa, mencerminkan upaya petani dalam mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui simbol budaya dan doa bersama.

Tradisi wiwit sawah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat petani Desa Ngetuk. Upacara ini dilakukan sebagai tanda dimulainya masa panen, baik padi, singkong, maupun tebu dan dilakukan dengan penuh makna spiritual dan sosial. Wiwit sawah tidak hanya dianggap sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai wujud syukur kepada Allah atas hasil tanaman yang telah tumbuh dengan baik. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman

¹ Abdullah, "Agama, Kebudayaan, dan Kearifan Lokal", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hal.45

nenek moyang dan tetap dipertahankan oleh sebagian besar petani di Desa Ngetuk. Makna utama tradisi ini adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki berupa hasil panen, sekaligus sebagai simbol perizinan dan doa agar panen berjalan lancar serta membawa berkah bagi keluarga. Tradisi wiwit juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, rasa hormat kepada alam dan ajaran untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan.

Pelaksanaan wiwit sawah di Desa Ngetuk biasanya diawali dengan menentukan hari pelaksanaan, menyiapkan "buwaan" yang berisi bunga, mboreh, sego bucet dan kebiasaan lain sesuai adat setempat. Setelah itu, warga berkumpul di sawah untuk memanjatkan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama, dilanjutkan dengan makan bersama sebagai wujud rasa syukur dan kebersamaan. Tradisi wiwit memberikan pengaruh positif terhadap semangat petani, karena dengan meminta izin kepada leluhur dan berdoa terlebih dahulu, petani merasa lebih tenang dan yakin bahwa panen akan berjalan lancar dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Nilai-nilai religius dalam tradisi wiwit sawah sangat kental, karena walaupun menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, inti dari upacara ini adalah memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami perubahan dari masa ke masa, makna tradisi wiwit sawah sebagai wujud syukur, penghormatan kepada leluhur dan doa untuk keselamatan tetap dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna tradisi wiwit sawah bagi masyarakat petani di Desa Ngetuk, serta melihat bagaimana tradisi ini tetap relevan di era modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data dari lapangan. Penelitian kualitatif pada dasarnya dilandasi oleh filsafat postpositivisme, bahwa keberadaan peneliti bisa sekaligus sebagai bagian dari instrumen.² Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini mencakup wawancara dan pengumpulan dokumen. Proses penelitian dimulai dengan penyampaian keseluruhan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumen yang diambil di lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data yang sudah dikumpulkan berdasarkan tema yang sudah ditetapkan, sehingga hasilnya merupakan data yang sistematis sesuai dengan fokus dari penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah penarikan kesimpulan yang menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut.

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November tahun 2025 di Desa Ngetuk. Subjek dalam penelitian ini adalah petani sekaligus sesepuh di Desa Ngetuk. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui wawancara langsung dengan melakukan tanya jawab kepada Petani sekaligus sesepuh desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi Wiwit Sawah bagi Petani Desa Ngetuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Surono yang merupakan salah satu petani sekaligus sesepuh Desa Ngetuk, tradisi wiwit sawah dimaknai sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil tanaman yang telah tumbuh dan siap dipanen, beliau mengatakan "*Tradisi wiwit sawah adalah upacara adat yang dilakukan petani sebelum memulai panen, baik padi, singkong dan tebu yang biasanya dilakukan Masyarakat sini. Tradisi ini diartikan sebagai izin dan permohonan doa sebagai tanda dimulainya panen sekaligus bentuk rasa syukur kepada Allah atas hasil tanaman yang telah tumbuh dengan baik*". Tradisi pertanian masyarakat Jawa mengandung unsur simbolik yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Wiwit sawah tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai ekspresi kesadaran spiritual petani terhadap sumber kehidupan yang mereka kelola.³

Selain sebagai ungkapan syukur, wiwit sawah juga dimaknai sebagai simbol perizinan sebelum memulai panen. Petani meyakini bahwa dengan melaksanakan wiwit, mereka telah memohon izin serta perlindungan agar proses panen berjalan lancar, aman, dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D", Bandung: Alfabeta, 2020, hal.365

³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal.135

Keyakinan ini menumbuhkan ketenangan batin dan meningkatkan semangat kerja petani saat memulai panen.

B. Nilai Religius dan Sosial dalam Tradisi Wiwit Sawah

Tradisi wiwit sawah mengandung nilai religius yang kuat. Meskipun pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, inti dari tradisi ini adalah doa kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Doa biasanya dipimpin oleh sesepuh atau tokoh agama setempat, yang menunjukkan bahwa unsur keagamaan memiliki peran penting dalam tradisi ini. Bapak Surono menjelaskan *"Tradisi ini sarat dengan doa dan niat baik. Walaupun menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, inti dari wiwit sawah adalah memohon keselamatan dan keberkahan kepada Allah SWT"*. Tradisi lokal dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.⁴ Nilai syukur, doa dan sedekah yang terkandung dalam tradisi wiwit sawah menunjukkan adanya proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal tidak selalu bertentangan dengan agama, melainkan dapat menjadi media dalam mengamalkan ajaran keislaman di tengah kehidupan masyarakat.

Selain nilai religius, wiwit sawah juga mengandung nilai sosial berupa kebersamaan dan gotong royong. Namun pada zaman sekarang, kegiatan makan bersama sudah jarang dilakukan karena disesuaikan dengan kemampuan para petani, sesuai dengan pernyataan Bapak Surono *"Kalau zaman sekarang sudah jarang dilakukan makan bersama setelah do'a, karena biasanya makan bersama identik dengan ayam ingkung, jadi banyak petani yang belum mampu hal tersebut"*.

C. Makna Simbolik "Buwaan" dalam Tradisi Wiwit Sawah

Dalam pelaksanaan wiwit sawah, petani menyiapkan *"buwaan"* yang berisi berbagai perlengkapan seperti bunga, mboreh, sego bucet, serta makanan lain sesuai kebiasaan turun-temurun di masing-masing sawah. Bapak Surono menjelaskan bahwasannya etiap sawah di Desa Ngetuk memiliki tradisi yang berbeda, beliau mengatakan *"Ada yang mengharuskan membawa sate kambing, buah-buahan, bahkan bendera merah putih"*. Buwaan ini memiliki makna simbolik, nasi melambangkan sumber kehidupan, lauk-pauk melambangkan kecukupan, bunga melambangkan harapan akan kebaikan dan keselamatan, sedangkan hasil bumi mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. *Buwaan* juga menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah mewariskan tata cara bertani kepada generasi berikutnya. Meskipun tidak semua petani mampu menyediakan perlengkapan yang lengkap, yang terpenting adalah niat, doa dan pelaksanaan tradisi itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual lebih diutamakan dibandingkan kemewahan pelaksanaan.

D. Perubahan Pelaksanaan Wiwit Sawah dari Masa ke Masa

Menurut Bapak Surono, tradisi wiwit sawah zaman sekarang sudah mengalami perubahan, beliau mengatakan *"Dahulu, wiwit hampir dianggap sebagai kewajiban dan dilakukan dengan rangkaian ritual yang lebih lengkap, seperti mengelilingi sawah sambil membawa buwaan. Namun, pada masa sekarang, tradisi ini mulai jarang dilakukan dan pelaksanaannya lebih sederhana, cukup dengan berdoa di satu tempat yang telah ditentukan"*. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan zaman, masuknya teknologi pertanian modern, serta berkurangnya perhatian generasi muda terhadap tradisi adat. Ritual tradisional banyak mengalami penyederhanaan bentuk, namun tidak serta-merta menghilangkan makna yang terkandung di dalamnya. Transformasi ini merupakan bentuk adaptasi budaya masyarakat agar tradisi tetap dapat dijalankan sesuai dengan konteks zaman.⁵ Meskipun demikian, sebagian petani tetap berusaha mempertahankan tradisi wiwit karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dianggap relevan.

Praktik budaya semacam ini menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyebutkan bahwa tradisi wiwit

⁴ Huda, "Tradisi Lokal dan Nilai Religius Masyarakat Agraris Jawa", Jurnal Kebudayaan Islam, Vol.9, No.1, 2021, hal 56

⁵ Sulasman dan Gumilar, "Transformasi budaya lokal dalam masyarakat modern", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.9, No.1, 2020, hal.27

sawah di Desa Ngetuk masih dipertahankan karena mengandung nilai kebersamaan, rasa Syukur dan penghormatan terhadap alam serta leluhur.

E. Relevansi Tradisi Wiwit Sawah di Era Modern

Menurut Bapak Surono, tradisi wiwit sawah masih sangat relevan di zaman sekarang, beliau berharap tradisi wiwit sawah tetap dijalankan dan tidak hilang meskipun zaman terus maju dan teknologi pertanian semakin canggih. Para petani ingin generasi muda tidak hanya ikut-ikutan, tetapi benar-benar memahami makna syukur, kebersamaan dan kepedulian terhadap alam yang terkandung dalam tradisi ini.

Tradisi ini berfungsi sebagai pengingat agar manusia tidak hanya bergantung pada teknologi dan alat modern, tetapi tetap mengedepankan rasa syukur kepada Allah, menjaga hubungan dengan alam dan memperkuat kebersamaan sosial. Wiwit sawah juga menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda agar tidak melupakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

Dari perspektif pendidikan dan keislaman, tradisi wiwit sawah dapat dimaknai sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Nilai syukur, doa dan sedekah yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal dan nilai keislaman dapat berjalan berdampingan dan saling menguatkan dalam kehidupan masyarakat.⁶ Dengan demikian, tradisi wiwit sawah tidak hanya relevan sebagai warisan budaya, tetapi juga memiliki potensi sebagai media edukasi nilai religius dan sosial bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi wiwit sawah memiliki makna yang sangat penting bagi petani di Desa Ngetuk. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda dimulainya panen, tetapi juga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT, simbol perizinan, serta doa agar panen berjalan lancar dan membawa keberkahan. Tradisi wiwit sawah mengandung nilai religius, sosial, dan budaya yang saling berkaitan, seperti rasa syukur, kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Meskipun pelaksanaannya mengalami perubahan dan penyederhanaan seiring perkembangan zaman, makna utama dari tradisi ini tetap dipertahankan oleh sebagian petani. Oleh karena itu, tradisi wiwit sawah masih relevan untuk dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Desa Ngetuk. Diharapkan generasi muda tidak hanya mengikuti tradisi ini secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar tradisi wiwit sawah tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Agama, Kebudayaan, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Huda. "Tradisi Lokal dan Nilai Religius Masyarakat Agraris Jawa." *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sulasman dan Gumilar. "Transformasi Budaya Lokal dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Wahyudi. "Kearifan Lokal Masyarakat Agraris dalam Perspektif Budaya dan Agama." *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 12, No. 2.

⁶ Wahyudi, "Kearifan lokal masyarakat agraris dalam perspektif budaya dan agama", *Jurnal Kebudayaan*, Vol.12, No.2, hal.150